

Sedangkan yang termasuk dogma dalam agama Khonghucu yakni ajaran etika Jen. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Jen merupakan proses perkembangan nilai-nilai spiritual yang berupa rasa kemanusiaan sejati yang dimiliki oleh setiap manusia, dan merupakan karakteristik yang fundamental dari keteraturan segala sesuatu yang ada, yang akan tercermin dalam kehidupan manusia. Jen terdiri dari dua unsur yaitu Shu dan Chung. Shu adalah suatu prinsip timbal balik atau teposaliro. Sedangkan Chung berarti kesetiaan terhadap apapun yang menjadi kewajiban manusia. Sehingga dalam melakukan perbuatan, komunitas Khonghucu diharapkan tidak berharap imbalan baik berupa materi ataupun pujian. Ajaran tersebut dapat diamalkan dengan baik apabila manusia selalu memahami ajaran Tao. Tao merupakan suatu ajaran Khonghucu yang berarti jalan. Dapat diartikan bahwa jalan yang harus ditempuh oleh setiap makhluk, yang disebut dengan watak sejati. Hidup mengikuti watak sejati akan membimbing kita dalam menempuh jalan suci. Dan bimbingan dalam menempuh jalan suci itulah yang disebut agama.

Sedangkan yang termasuk dalam ekspresi praktis yaitu kegiatan peribadatan atau ritual. Dalam agama Khonghucu, khususnya di Kelenteng Hwie Ing Kiong, memiliki kegiatan peribadatan yang beragam. Sembahyang tersebut seperti Sembahyang Rutin, Sembahyang hari kelahiran Yang Mulia Ma Zu Tian Shang Sheng Mu, Sembahyang Tahun Baru Imlek, Sembahyang Cap Go Meh, Sembahyang Duan Wu, Sembahyang Qing Ming, Sembahyang Leluhur, dan lain sebagainya. Sebagian besar kegiatan tersebut merupakan bentuk rasa syukur mereka kepada Thian dan para dewa, atas apa yang telah

mereka dapatkan hingga saat ini. Hal ini merupakan kewajiban komunitas Khonghucu, untuk selalu melakukan apa yang telah menjadi firman-Nya, demi memelihara Shing atau watak sejati yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

B. Aktivitas Sosial di Kelenteng Hwie Ing Kiong

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki ketergantungan untuk hidup dengan bantuan dari manusia lainnya. Tanpa bantuan dari orang lain, manusia tidak dapat bertahan untuk melanjutkan kehidupan. Tentunya, membantu orang lain merupakan kewajiban dan diharuskan untuk tidak memandang dari mana asalnya, apa agamanya, dan bagaimana penampilan seseorang dari fisik maupun tingkah laku. Itulah salah satu ajaran agama Khonghucu yang diajarkan kepada umatnya, tentang adanya etika moral dan susila kepada sesama manusia, baik sesama penganut Khonghucu maupun dengan penganut agama lainnya.

Dalam pemikiran Joachim Wach, pengalaman keagamaan yang ketiga yaitu ekspresi dalam persekutuan. Yang dimaksud dalam hal ini yaitu pengelompokkan dan interaksi sosial antarumat beragama. Di Kelenteng Hwie Ing Kiong ada beberapa jenis kegiatan sosial seperti kegiatan bakti sosial dan kegiatan mengundang anak yatim piatu dari semua panti asuhan. Hal ini tidak lepas dari peran pengurus kelenteng dan para aktivisnya.

Selain bertujuan untuk berbagi kepada masyarakat Madiun, komunitas Khonghucu juga diajarkan bahwa mereka harus mengasihi sesama manusia.

Hal ini juga diajarkan oleh Nabi Khonghucu bahwa sesungguhnya, seluruh manusia merupakan satu keluarga. Dan sebagai satu keluarga, manusia harus saling mengasihi dan menjaga kerukunan antar sesama.

C. Respon Masyarakat Mengenai Aktivitas Sosial Komunitas Khonghucu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun

Respon masyarakat juga termasuk dalam teori Joachim Wach tentang pengalaman keagamaan ketiga, yaitu bagaimana suatu kelompok saling berinteraksi dengan kelompok lainnya. Jika pada poin diatas, komunitas Khonghucu berperan sebagai pemberi dan masyarakat Madiun sebagai penerima. Sebaliknya, pada poin ini, masyarakat umum yang memberi respon dan kesan mereka terhadap komunitas Khonghucu yang ada di kelenteng Hwie Ing Kiong. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, respon masyarakat terhadap aktivitas di kelenteng adalah baik. Beberapa dari mereka memberikan respon baik dalam menilai kelenteng dari segi hiburan, estetika bangunan, perayaan, dan juga manfaat bakti sosial bagi masyarakat.

Namun ada juga yang tidak tahu-menahu mengenai apakah ada yang mengunjungi kelenteng tersebut jika tidak ada hari besar. Karena jika tidak ada perayaan besar, kelenteng Hwie Ing Kiong nampak sepi meskipun dari kejauhan tampak lilin dan dupa yang terus-menerus menyala. Hanya saja, respon mengenai hal lainnya ditanggapi cukup baik. Khususnya yang berkaitan dengan perayaan tahun baru Imlek. Masyarakat Madiun sangat antusias jika tahun baru Imlek tiba. Suasana di kelenteng mendadak sangat ramai dan amat

